

BAB I

LATAR BELAKANG PLURALISME RELIGIUS JOHN HICK

I. Perjalanan Menuju Pluralisme

Di dalam tulisan-tulisannya, John Hick seringkali memaparkan pengalaman pertobatannya menjadi seorang berteologi konservatif pada usia delapan belas tahun.¹ Hick menerima seluruh paket teologi Injili secara utuh tanpa keraguan.² Dipengaruhi berbagai pengalaman, studi dan pandangan yang didalamnya, perlahan-lahan Hick hanyut dari ortodoksi. Semakin hari, Hick semakin menekankan toleransi sekaligus semakin kritis terhadap doktrin-doktrin ortodoks, khususnya pribadi dan karya Kristus yang sangat sentral dalam kekristenan. Hari ini, Hick dikenal sebagai seorang pluralis yang sangat gigih.

A. Pertobatan dan Awal Perjalanan John Hick

John Harwood Hick lahir di Scarborough, Yorkshire, Inggris pada tanggal 20 Januari 1922. Di masa kecilnya, setiap hari Minggu, Hick menghadiri Sekolah Minggu di sebuah gereja Anglikan dan mendapati bahwa ibadah mingguan tersebut sungguh membosankan. Meskipun demikian, Hick menyatakan bahwa sejak usia muda dia mempunyai suatu “kesadaran yang cukup kuat tentang realitas Allah sebagai Tuhan alam semesta yang personal dan penuh kasih serta kesadaran tentang

1. John Hick, *God Has Many Names* (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1982), 14.

2. John Hick, “A Pluralist View,” dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996), 30.

hidup yang bermakna sesuai maksud Allah.” Tetapi Hick rupanya tidak benar-benar tertarik kepada kekristenan hingga sejenak sebelum pertobatannya.³

Mengenai pengalaman pertobatannya ketika masih kuliah di jurusan Hukum di University College (kini The University of Hull) dan kehidupan kerohaniannya setelah itu, Hick menulis:

I accepted as a whole and without question the entire evangelical package of theology – the verbal inspiration of the Bible; Creation and Fall; Jesus as God the Son incarnate, born of a virgin, conscious of his divine nature, and performing miracles of divine power; redemption by his blood from sin and guilt; Jesus’ bodily resurrection, ascension, and future return in glory; heaven and hell.⁴

Semasa kuliah filsafat di Edinburgh, Hick aktif melibatkan diri dalam kebaktian-kebaktian, pertemuan-pertemuan doa dan pendalaman Alkitab bersama Evangelical Union.⁵ Hick memandang dirinya seorang Kristen yang sangat Injili bahkan fundamentalis.⁶ Ketika Perang Dunia II berkecamuk, dengan alasan iman Kristen, Hick menolak bergabung dalam wajib militer dan memilih bergabung dengan *Friends’ Ambulance Unit* (FAU) agar tidak perlu terlibat perang secara langsung.⁷

Sekembalinya ke Edinburgh seusai PD II, titik balik teologi Hick mulai terlihat. Pandangannya mulai berubah. Pendidikan filsafat yang dikenyamnya dan pengalaman bertugas di FAU selama tiga tahun, antara lain di Mesir, Italia, dan Yunani, telah menjadikannya tidak lagi nyaman dengan banyak hal, seperti kontradiksi-kontradiksi dalam Alkitab dan konflik-konflik antara ajaran Alkitab dengan pengalamannya. Di kemudian hari, Hick mengakui, sekalipun masih mempertahankan iman konservatif selama bertahun-tahun ke depan, secara perlahan-

3. Hick, *God Has Many Names*, 14.

4. Hick, “A Pluralist View,” 30.

5. Hick, “A Pluralist View,” 30.

6. Hick, *God Has Many Names*, 14.

7. Hick, “A Pluralist View,” 30.

lahan dia hanyut dari teologi konservatif. Pada tahun 1961, ketika aktif mengajar di Princeton Theological Seminary, Hick mulai mempertanyakan berbagai hal fundamental secara terbuka.⁸

Harold A. Netland menulis bahwa pendekatan epistemologi religius Hick relatif tidak berubah sepanjang kariernya yang panjang. Menurutnya, dasar hipotesis pluralisme Hick sudah terdapat dalam buku pertamanya, *Faith and Knowledge* (terbit tahun 1957), dan tidak pernah berubah secara signifikan sejak saat itu.⁹ Di dalam buku yang seharusnya berisikan pembelaan terhadap teisme Kristen tersebut, Hick tidak berusaha mendemonstrasikan kebenaran teisme Kristen dengan argumen-argumen tradisional seperti *cosmological argument*, *teleological argument*, *ontological argument* atau *moral law argument*, karena menganggapnya tidak mantap.¹⁰ Sebaliknya, Hick memperdebatkan rasionalitas orang Kristen untuk percaya kepada Allah atas dasar pengalaman akan kehadiran dan aktifitas Allah.¹¹ Ronald H. Nash berpendapat, Hick, dengan pendekatannya, sesungguhnya telah meninggalkan epistemologi dasar bagi kepercayaan-kepercayaan ortodoks sekalipun masih berpegang pada teologi yang umumnya ortodoks.¹² Tidak dapat disangkal bahwa sejak awal Hick sudah memulai perjalanan menuju pluralisme bersama epistemologinya yang baru, dan untuk itu sangatlah penting untuk memahami epistemologi Hick untuk dapat memahami model pluralisme religiusnya. Untuk dapat

8. Hick, "A Pluralist View," 31-32.

9. Harold A. Netland, *Encountering Religious Pluralism. The Challenge to Christian Faith and Mission* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2001), 160-61.

10. Untuk mengetahui argumen Hick tentang ketidakmantapan argumen-argumen tradisional, baca buku karya John Hick, *Philosophy of Religion*, ed. ke-3 (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1983).

11. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 162-63.

12. Ronald H. Nash, *Is Jesus the Only Savior?* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 13-14.

memahami epistemologi Hick, kita perlu memahami pandangan-pandangan utama yang memengaruhi Hick.

B. Pandangan-pandangan yang Memengaruhi John Hick

Di dalam salah satu tulisannya, Hick menyatakan bahwa dirinya dilatih dalam bidang filsafat yang disebut *analytical*.¹³ *Analytical philosophy*, lahir sebagai perkembangan dari *logical positivism*, adalah ilmu filsafat yang “berusaha menemukan solusi bagi struktur apriori dunia pengalaman (*analytical philosophy* tidak tertarik dengan dunia lain) dengan cara memahami penggunaan bahasa dari sudut sistem semantik... atau permainan-permainan bahasa sebagai *forms of life*.”¹⁴ Tokoh *analytical philosophy* yang banyak mempengaruhi Hick antara lain adalah Ludwig Wittgenstein. Hick juga dipengaruhi oleh eksistensialisme Karl Theodor Jaspers dan pandangan Jaspers tentang agama-agama zaman Aksial.¹⁵ Di dalam tulisan-tulisannya yang kemudian, salah satu pandangan yang sangat penting bagi hipotesis Hick adalah pandangan Immanuel Kant.¹⁶

1. Logical Positivism

Logical Positivism yang juga dikenal sebagai *logical empiricism* atau *neo-positivism* adalah suatu gerakan filsafat anti-metafisika. Gerakan ini diinspirasi oleh empirisisme dan verifikasiisme yang berpegang kepada prinsip “verifiability

13. John Hick, “On Doing Philosophy of Religion,” John Hick’s Official Website. <http://www.johnhick.org.uk/article3.pdf> (diakses tanggal 11 Mei 2009), 1.

14. Stanley Obbits, “The Meaning and Use of Religious Language,” dalam *Tensions in Contemporary Theology*, ed. ke-2, ed. Stanley N. Gundry dan Alan F. Johnson (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1983), 111.

15. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 163-64.

16. Hick, *God Has Many Names*, 53.

criterion of meaning” atau “Verification Principle.” Suatu pernyataan kognitif yang sejati tentang dunia harus dapat diverifikasi oleh pengalaman atau observasi,¹⁷ karena maksud utama bahasa adalah untuk membuat pernyataan-pernyataan tentang dunia dan mengomunikasikan pengalaman.¹⁸

Logical positivism mengelompokkan semua pernyataan-pernyataan bermakna ke dalam dua kategori, yaitu: (1) *necessary truths* yang analitik dan dapat dikenal secara apriori; (2) *contingent truths* yang sintetik dan hanya dapat dikenal secara aposteriori. Jika suatu pernyataan bermakna bukan suatu pernyataan empiris yang dapat diverifikasi dengan pengalaman, maka pernyataan tersebut pastilah tautologi formal atau sekadar pengulangan yang mungkin benar atau salah tergantung aturan bahasa.¹⁹ Kebenaran pernyataan demikian hanya dapat dinilai berdasarkan konsistensi pernyataan itu.²⁰

Bagi *logical positivism*, pernyataan-pernyataan metafisika dan etika, termasuk teologi, merupakan *pseudo-assertions* yang tidak bermakna secara kognitif atau tidak memberikan informasi tentang realitas.²¹ *Logical positivism* mengatakan bahwa bahasa tentang Allah, jiwa dan keabadian tidak bisa diverifikasi dan karenanya tidak bermakna atau memiliki makna yang lain dari yang dimaksudkan pembicaranya.

17. Richard A. Fumerton, “Logical Positivism,” dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ed. ke-2, ed. Robert Audi (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 514. Bnd. Colin Brown, *Philosophy and the Christian Faith* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1968), 168.

18. Brown, *Philosophy and the Christian Faith*, 170.

19. Fumerton, “Logical Positivism,” 515.

20. Brown, *Philosophy and the Christian Faith*, 171.

21. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 161. Bnd. Justus Hartnack, *Kant's Theory of Knowledge*, terj. M. Holmes Hartshorne (New York, New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1967), 145.

Pernyataan yang umumnya dianggap pernyataan faktual ini tidak menyampaikan kebenaran obyektif tetapi hanya selera pribadi pembuat pernyataan.²²

Serangan *logical positivism* terhadap teologi ini diresponi Hick dengan suatu usaha pembelaan. Di dalam pembelaannya tersebut, Hick tidak menempuh jalan biasa dengan membela kebenaran teisme Kristen karena Hick beranggapan bahwa argumen-argumen tradisional tentang keberadaan Allah tidak mantap dan tidak dapat memberikan kesimpulan yang memuaskan. Hick memilih untuk melakukan pembelaan dengan menunjukkan rasionalitas seorang Kristen untuk percaya kepada Allah atas dasar pengalaman akan kehadiran dan aktifitas Allah.²³ Hick berusaha untuk menunjukkan bahwa teisme Kristen tidak perlu ditolak karena dapat dijelaskan dengan dasar pengalaman. Sesuatu yang terjadi secara konsisten sepanjang karirnya, Hick memperdebatkan bahwa semua pengalaman manusia akan Allah dapat dikenal melalui pengalaman religius²⁴ yang memiliki kebebasan kognitif yang tinggi. Sekalipun pengalaman kognitif manusia kadang-kadang mengalami distorsi seperti ilusi, halusinasi dan sebagainya, manusia berpegang pada apa yang diungkapkan oleh indera-inderanya.²⁵ Hick mengatakan, "Kecuali kita mempercayai pengalaman kita, kita tidak mempunyai alasan untuk mempercayai apa pun tentang natur, atau bahkan

22. Brown, *Philosophy and the Christian Faith*, 173. Salah satu dari mereka, A.J. Ayer, mengatakan bahwa sumber semua pernyataan yang bermakna secara kognitif adalah pengalaman inderawi. Pengalaman tentang Allah tidak dapat dinyatakan dalam proposisi-proposisi yang dapat diverifikasi secara empiris sehingga tidak dapat dikelompokkan sebagai pengalaman kognitif. Di kemudian hari, masalah makna dan penggunaan bahasa religius ini menjadi topik pembahasan yang sangat penting di dalam filsafat agama dan teologi filosofis. Obbits, "The Meaning and Use of Religious Language," 112.

23. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 162-63.

24. Gavin D'Costa, *Theology and Religious Pluralism. The Challenge of Other Religions* (Oxford, UK: Basil Blackwell, 1986), 31.

25. John Hick, *An Interpretation of Religion. Human Responses to the Transcendent* (New Haven, Connecticut: Yale University Press, 1989), 213.

eksistensi, alam semesta di mana kita ada.”²⁶ Sebagai contoh aplikasinya, Hick menyatakan bahwa pengalaman Yesus akan *abba* adalah dasar yang rasional bagi kepercayaan terhadap keberadaan Allah karena kita juga dapat memiliki pengalaman religius serupa, sementara pengalaman Yesus akan penyakit tertentu sebagai kasus kerasukan setan tidak rasional karena pengalaman kedokteran modern tidak mendukung hal itu.²⁷

2. Ludwig Josef Johann Wittgenstein (1889 – 1951)

Sejak awal, pemikiran Wittgenstein sangat dipengaruhi oleh pandangan Fritz Mauthner yang mengatakan bahwa masalah-masalah filosofis dapat diselesaikan dengan cara menaruh perhatian kepada cara kerja bahasa.²⁸ Wittgenstein menyatakan bahwa setiap kalimat yang bermakna harus mempunyai struktur logika yang tepat, yang mungkin tersembunyi dalam tata bahasa sehingga perlu dianalisa secara mendalam untuk menentukan maknanya.²⁹

Wittgenstein menyatakan bahwa bahasa mempunyai kegunaan beragam dan mempunyai sifat tidak tetap.³⁰ Untuk menjelaskan maksudnya, Wittgenstein menggunakan konsep permainan bahasa.³¹ Sebagaimana permainan-permainan tidak memiliki satu esensi yang sama di dalamnya (ada yang hanya dimainkan sendiri, ada

26. Hick menulis, “For unless we trust our own experience we can have no reason to believe anything about the nature, or indeed the existence, of the universe in which we find ourselves.” Hick, *An Interpretation of Religion*, 216.

27. Hick, *An Interpretation of Religion*, 217-20.

28. Hans Sluga, “Wittgenstein, Ludwig,” dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ed. ke-2, ed. Robert Audi (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 976.

29. Sluga, “Wittgenstein, Ludwig,” 977.

30. Anat Biletzki, “Ludwig Wittgenstein (Stanford Encyclopedia of Philosophy),” Stanford Encyclopedia of Philosophy. <http://plato.stanford.edu/entries/wittgenstein/#Phi> (diakses tanggal 16 September 2009).

31. Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism*, terj. Wilson Suwanto (Yogyakarta, DIY: ANDI, 1996), 177.

yang bersifat kompetisi; ada yang mengandung unsur menang atau kalah, ada yang tidak; ada yang dimainkan dengan bola, ada yang menggunakan kartu atau tongkat; dan sebagainya),³² demikian pula bahasa. Menggunakan bahasa sama seperti memainkan permainan.³³ Bahasa juga mempunyai aturan masing-masing dan antara satu dengan lainnya tidak saling berhubungan.³⁴ Dalam pemahaman demikian, maka tidak ada pernyataan yang hanya memiliki makna tunggal karena penggunaan kata-kata sangat bergantung kepada konteks.³⁵ Tidak ada alasan untuk mencari satu makna tunggal yang berlaku umum untuk penggunaan suatu kata. Makna kata terdapat dalam serangkaian kesamaan, tumpang tindih dan saling keterkaitan yang rumit.

Wittgenstein beranggapan bahwa *family resemblance* adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan penggunaan kata seperti di atas.³⁶ *Family resemblance* memperlihatkan kurangnya batas-batas dan jarak dari ketepatan yang menjadi karakter penggunaan-penggunaan yang berbeda dari konsep yang sama.³⁷ Berbeda dengan para filsuf pasca Plato yang berpendapat hanya ada satu penjelasan yang benar bagi sesuatu Wittgenstein mengatakan, "Kata-kata konsep tidak menunjukkan konsep-konsep dengan perbedaan tegas, tetapi dimaksudkan untuk menandai kemiripan-antar-keluarga di antara hal-hal yang dilabel dengan konsep tersebut."³⁸

32. Hick, *An Interpretation of Religion*, 4.

33. P.M.S. Hacker, "Ludwig Wittgenstein (1889-1951)," dalam *A Companion to Analytic Philosophy*, ed. A.P. Martinich dan David Sosa (Malden, Massachusetts: Blackwell Publishing, 2005), 84.

34. Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 177.

35. Meredith Williams, Introduksi dari *Wittgenstein's Philosophical Investigations Critical Essays*, ed. Meredith Williams (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2007), 6.

36. Albert B. Hakim, *Historical Introduction to Philosophy*, ed. ke-2 (New York, New York: Macmillan Publishing Company, 1992), 859.

37. Biletzki, "Ludwig Wittgenstein (Stanford Encyclopedia of Philosophy)."

38. Williams, Introduksi dari *Wittgenstein's Philosophical Investigations Critical Essays*, 181. Sluga, "Wittgenstein, Ludwig," 979.

Meredith Williams melihat bahwa “pandangan Wittgenstein tentang pengalaman dan hubungan pengalaman dengan kehendak dan bahasa berimplikasi pada pendekatannya terhadap dimensi pikiran yang lebih bersifat psikologis.” Di dalam *Philosophical Investigations* Wittgenstein berbicara tentang *seeing* dan *seeing aspects*. Wittgenstein menunjukkan bahwa suatu obyek dapat dipahami secara berbeda tergantung bagaimana cara melihat obyek tersebut.³⁹ Williams mengutip Wittgenstein sebagai berikut:

When someone says the word “cube” to me, for example, I know what it means. But can the whole use of the word come before my mind, when I understand it this way? ... What really comes before our mind when we *understand* a word? – Isn’t it something like a picture? Can’t it be a picture?⁴⁰

Apa yang Wittgenstein maksudkan adalah bahwa ketika kata “kubus” itu dilontarkan, sepertinya ada “gambar” kubus yang muncul dalam pikiran kita. Seandainya ada penggunaan kata “kubus” yang lain, “gambar-gambar” yang lain itu tidak mungkin muncul secara bersamaan.

“Kita melihat sebagaimana kita menafsirkan,” demikian Wittgenstein. Dia menunjukkan bahwa setiap kali seseorang melihat sesuatu, ada dua hal yang terlihat, yaitu: (1) apa yang terlihat secara fisik; dan (2) penafsiran terhadap apa yang terlihat secara fisik tersebut. Misalnya, ketika seseorang melihat sebuah gambar wajah, yang terlihat secara fisik adalah bercak-bercak tinta dengan bentuk, ukuran, ketebalan dan

39. Sejatinya, Wittgenstein menggunakan metode ini untuk membantah teori bahasa dan makna representasi-referensi dan teori pikiran Cartesian “internal arena.” Williams, *Introduksi dari Wittgenstein’s Philosophical Investigations Critical Essays*, 12.

40. Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations* (1953), 139, dikutip dalam Meredith Williams, *Introduksi dari Wittgenstein’s Philosophical Investigations Critical Essays*, ed. Meredith Williams (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2007), 6.

posisi tertentu. Ketika ditafsirkan tinta tersebut dapat terlihat sebagai sebuah gambar wajah.⁴¹

Hick mengaplikasikan konsep-konsep Wittgenstein tentang bahasa untuk mendukung banyak hal dalam pandangannya. Misalnya, ketika berbicara tentang mitos, Hick mengatakan bahwa sesungguhnya mitos mempunyai banyak pengertian dan tidak ada satu pengertian yang lebih benar daripada yang lain.⁴² Hick juga menggunakan konsep ini untuk menjelaskan bahwa agama-agama sesungguhnya bukanlah spesies-spesies yang berbeda sama sekali, melainkan merupakan satu keluarga yang memiliki kesamaan dan perbedaan fenomena.⁴³ Hick menemukan bahwa kekristenan, Yudaisme, Islam, Buddha, kultus Molokh, bahkan Marxisme mempunyai karakteristik-karakteristik unik yang tersebar secara sporadis dan dalam tingkatan yang berbeda-beda (walaupun tidak dapat didefinisikan secara definitif).⁴⁴ Secara umum, mereka mempunyai fitur penyembahan terhadap suatu kuasa lebih besar yang tak terlihat, adanya ajaran akan natur dan makna hidup sejati serta pembebasan dari penderitaan.⁴⁵ Dengan bantuan konsep ini pula, Hick menjelaskan tentang makna dari pengalaman.⁴⁶

41. John Hick, *Problems of Religious Pluralism* (Basingstoke, Hampshire: The Macmillan Press Ltd, 1985), 18-19.

42. Hick, *An Interpretation of Religion*, 347.

43. Hick, *An Interpretation of Religion*, 3-5. Hick menyatakan bahwa agama Kristen dan Buddha memiliki banyak kesamaan, hanya berbeda dalam hal konsep dan bahasa. John Hick, "Religion as 'Skilful Means'," John Hick's Official Website. <http://www.johnhick.org.uk/skilfulmeans.pdf> (diakses tanggal 11 Mei 2009).

44. Selengkapnya Hick menulis, "Personally, I prefer a definition of "religion" which involves an essential reference to the Transcendent and which consequently does not include Marxism. Nevertheless, marxism borders on the religions in that it is a systematic interpretation of human existence which issues in a distinctive way of life; and as such it constitutes one of the most powerful options among the world's living religions and ideologies." Hick, *God Has Many Names*, 120.

45. Hick, *An Interpretation of Religion*, 4-5.

46. Hick, *An Interpretation of Religion*, 153.

Sekalipun tidak percaya dengan filsafat agama neo-Wittgensteinian, Hick percaya bahwa konsep *seeing-as* Wittgenstein dapat membantunya menempatkan *experiencing-as*, yaitu cara religius mengalami hidup di dalam peta epistemologis dan dapat membantu memahami iman religius sebagai elemen penafsir di dalam kerangka *experiencing-as* ini.⁴⁷ Menurut Hick, konsep ini dapat diperluas karena di dalam pengalaman sehari-hari semua persepsi manusia terlibat dalam penafsiran dan bukan hanya melalui penglihatan. Perluasan konsep *seeing-as* inilah yang Hick sebut dengan *experiencing-as*,⁴⁸ dan tanpa ragu Hick mengatakan, "All human experiencing is experiencing-as."⁴⁹

3. Karl Theodor Jaspers (1883 – 1969)

Sekalipun tidak banyak dikenal seperti kolega-koleganya di Prancis atau Jerman, Jaspers adalah seorang tokoh penting eksistensialisme. Jaspers sangat menekankan perlunya menunggu suatu "pengalaman final" non-rasional, yang akan memberi makna pada hidup. Pengalaman final ini berupa sebuah pengalaman eksistensial sehingga kandungannya tidak dapat dikomunikasikan. Ketika pengalaman final ini dibawa ke dalam pembicaraan tentang Tuhan, tidak ada pengalaman tentang Tuhan yang dapat dituangkan dalam kata-kata atau didiskusikan secara rasional. Manusia hanya menggantungkan harapannya kepada suatu pengalaman non-rasional, non-logis dan tidak dapat dikomunikasikan.⁵⁰ Pengaruh

47. Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 17-18.

48. Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 19. Bnd. Hick, *An Interpretation of Religion*, 140. Bnd. Robert Cook, "Postmodern, Pluralism and John Hick," *Themelios* 19:1 (October 1993):10.

49. Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 20. Bnd. Hick, *An Interpretation of Religion*, 141.

50. Francis A. Schaeffer, *The God Who is There. The Book That Makes Sense Out of Your World* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1968), 22-23.

eksistensialisme Jaspers ini antara lain terasa dalam pandangan Hick bahwa kebenaran-kebenaran religius tidak dapat dibuktikan di dalam hidup ini dan hanya dapat dibuktikan setelah kematian.

Selain dikenal karena “pengalaman final”-nya, Jaspers juga dikenal karena terminologi “zaman Aksial” (*achsenzeit / axial period*), yang ditelurkannya dalam buku *The Origin and Goal of History* (terbit tahun 1953), yang menunjuk kepada masa sekitar abad ke-8 sM sampai dengan abad ke-2 sM.⁵¹ Jaspers percaya bahwa di zaman ini terjadi titik balik sejarah manusia yang paling penting.⁵² Di dalam masa yang tidak ada duanya dalam sejarah manusia ini, terjadi revolusi pemikiran yang luar biasa paralel di Cina, India, Israel dan Yunani. Zaman Aksial merupakan “salah satu periode perubahan intelektual, psikologis, filosofis dan religius yang paling berpengaruh dalam sejarah.”⁵³ Di dalam hal keagamaan, manusia mulai berusaha berhubungan secara langsung dengan realitas spiritual, bukan hanya secara tidak langsung melalui lingkungan sosial mereka yang tidak hidup.⁵⁴

Mengikuti Jaspers, Hick mengamati, apabila umumnya agama-agama sebelum zaman Aksial bersifat pemeliharaan tatanan kosmik dan tatanan sosial serta membawa pesan yang ditujukan bagi kelompok, maka agama-agama pada, dan sesudah, zaman ini menaruh perhatian kepada usaha pencarian keselamatan atau pembebasan serta membawa pesan keselamatan atau pembebasan yang bersifat

51. Wilhelm Dupre, “Jaspers, Karl Theodor,” dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ed. ke-2, ed. Robert Audi (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 450. Lih. Hick, *An Interpretation of Religion*, 29. Bouquet berbicara tentang perkembangan agama sebelum dan sesudah abad IV sM, walaupun pembagiannya tidak sama persis dengan Jaspers. A.C. Bouquet, *Comparative Religion* (Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books Ltd., 1941), 78.

52. Encyclopaedia Britannica, “Time,” Encyclopaedia Britannica Online. <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/596034/time> (diakses tanggal 6 November 2009).

53. Karen Armstrong, *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan*, terj. Yuliani Liputo (Bandung, Jawa Barat: Mizan, 2007), xxviii.

54. Britannica, “Time.”

individual.⁵⁵ Untuk pertama kalinya manusia menjadi sadar akan dirinya sebagai individu yang unik dan berdosa, sadar akan harapan keselamatan dan tujuan akhir – sekalipun tidak bisa diasumsikan bahwa pada masa ini dan sesudahnya manusia hidup lebih berpusat pada *the Real*.⁵⁶

Individu-individu seperti Zoroaster di Persia, Buddha Gautama dan para penulis *Upanishads* di India, Konfusius dan Laozi di Tiongkok, Socrates, Plato dan Aristoteles di Yunani serta para nabi Yahudi seperti Yeremia dan Yehezkiel sama-sama mengajarkan ajaran tentang keselamatan dan pembebasan.⁵⁷ Agama-agama yang mereka mulai (termasuk agama Kristen, Islam dan Mahayana yang lahir sesudah zaman ini sebagai hasil perkembangan dari Yudaisme dan Buddha) sama-sama mengakui keberadaan manusia yang cacat, tidak memuaskan dan kekurangan. Ada suatu kesadaran tentang perlunya transformasi menuju kondisi yang lebih baik di masa depan yang dimungkinkan oleh keberadaan *the ultimate, the divine* atau *the Real*.⁵⁸

Hick mendapati banyaknya kesamaan di antara agama-agama di atas termasuk adanya pesan utama yang sama, yaitu proklamasi kabar baik yang mengatakan bahwa hidup manusia lebih dari sekadar pengalaman buruk sebaliknya, hidup manusia mengandung pengharapan keselamatan/pembebasan/pemuasan di masa yang akan datang, bahkan dapat memenuhi hidup kita saat ini dengan makna dan nilai positif.⁵⁹ Atas dasar pengamatan terhadap agama-agama *post-axial*, Hick, mengikuti jejak

55. Hick, *An Interpretation of Religion*, 22, 30. Bnd. Hick, *God Has Many Names*, 114.

56. Hick, *An Interpretation of Religion*, 164.

57. Hick, *An Interpretation of Religion*, 30. Bnd. Cook, "Postmodern, Pluralism and John Hick," 10.

58. Hick, *An Interpretation of Religion*, 32-33.

59. Hick, *An Interpretation of Religion*, 68-69.

Jaspers, menolak eksklusivisme kekristenan tradisional.⁶⁰ Hick berpendapat bahwa agama Kristen sama sekali tidak unik karena “sesuatu” yang sama juga sedang terjadi di dalam mesjid, sinagog, kuil, gurdwara, dan lain-lain.⁶¹

4. Immanuel Kant (1724 – 1804)

Dunia akademis pada masa Kant didominasi oleh rasionalisme Eropa Daratan, empirisisme Inggris dan fisika Isaac Newton. Dunia Newton yang mekanis menyisakan sedikit ruang bagi nilai-nilai moral, kebebasan dan Tuhan. Kant mendapati dirinya tidak puas dengan rasionalisme tetapi juga tidak sepenuhnya sepakat dengan sikap skeptis empirisisme.⁶² Ketika itu, perhatian utama para filsuf modern klasik tertuju kepada perdebatan cakupan pengetahuan apriori dan aposteriori.⁶³ Para rasionalis seperti Rene Descartes, Gottfried Leibniz dan Baruch Spinoza percaya bahwa semua pengetahuan yang sejati tentang dunia bersifat apriori, sementara para empiris seperti John Locke, George Berkeley dan David Hume percaya bahwa semua pengetahuan yang sejati bersifat aposteriori.⁶⁴

60. Anthony C. Thiselton, “Religion in Today’s World,” dalam *The World’s Religions*, ed. ke-3, ed. umum Christopher Partridge (Oxford, England: Lion Hudson plc, 2005), 436.

61. Hick, *God Has Many Names*, 17-18.

62. Charles S. MacKenzie, “Kant’s Copernican Revolution,” dalam *God, Man, and Knowledge*, volume 1 dari *Building a Christian World View*, ed. W. Andrew Hofferker (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1986), 280.

63. Suatu pernyataan apriori adalah pernyataan yang dapat dibuktikan benar terlepas dari pengalaman – setidaknya terlepas dari pengalaman tertentu. Pernyataan aposteriori adalah pernyataan yang dapat dibuktikan benar hanya dengan dasar pengalaman dan observasi. Paul Guyer, “Kant, Immanuel,” dalam *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward Craig (New York, New York: Routledge, 2005), 494.

64. Paul K. Moser, “Epistemology,” dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ed. ke-2, ed. Robert Audi (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 273.

Di dalam buku *The Critique of Pure Reason* (terbit tahun 1781),⁶⁵ Kant berusaha merekonsiliasi rasionalisme dan empirisisme dengan menggabungkan kekuatan keduanya.⁶⁶ Apabila para empiris beranggapan bahwa observasi berhenti pada menerima rangsangan indera, Kant berpendapat bahwa observasi adalah sesuatu yang berbeda dan lebih dari sekedar menerima rangsangan indera.⁶⁷ Sekalipun dimulai dengan pengalaman indera, pengetahuan tidak hanya sekedar berasal dari indera. Pengalaman indera mungkin suatu kondisi yang diperlukan, tetapi bukan satu-satunya kondisi yang memadai.⁶⁸

Kant mengkombinasikan dua perbedaan, yaitu: (1) perbedaan logis antara pernyataan analitik dan sintetik; dan (2) perbedaan epistemologis antara pernyataan aposteriori dan apriori.⁶⁹ Menurut Guyer, kombinasi di atas menghasilkan empat kemungkinan penilaian, yaitu:

analytic a priori judgments in which we know a proposition to be true by analysis of its subject-concept and without observation; and *synthetic a posteriori* judgments, in which we know factual statements going beyond subject-concepts to be true through observation. Equally clearly, a third possibility is excluded: *there are no analytic a posteriori* judgments, for we need not go to experience to discover what we can know from analysis alone. What is controversial is whether there are *synthetic a priori* judgments, propositions that are universally and necessarily true, and thus must go beyond experience, but which cannot be reached by the mere analysis of concepts. Both rationalists and empiricists had denied such a possibility, but for Kant only it could ground an informative science of metaphysics at all.⁷⁰

65. Hartnack, *Kant's Theory of Knowledge*, 3-4. Pemikiran Kant dalam buku ini menjadi posisinya secara definitif. Kant tidak pernah membantah atau mengubahnya dan pemikiran dalam buku ini menjadi dasar dari seluruh karya filsafat Kant di kemudian hari. Guyer, "Kant, Immanuel," 488.

66. Moser, "Epistemology," 273.

67. Hartnack, *Kant's Theory of Knowledge*, 5.

68. Hartnack, *Kant's Theory of Knowledge*, 13.

69. Guyer, "Kant, Immanuel," 494. Pernyataan analitik adalah suatu pernyataan yang predikatnya dapat disimpulkan dari subyeknya. Contohnya, "Semua bujangan tidak menikah." Pernyataan sintetik adalah suatu pernyataan yang predikatnya tidak dapat langsung disimpulkan dari subyeknya. Contohnya, "Hutan itu hijau. Hartnack, *Kant's Theory of Knowledge*, 12-13.

70. Guyer, "Kant, Immanuel," 494 (cetak miring oleh penulis)

Kant percaya dan berusaha membuktikan bahwa penilaian apriori sintetik, yang selama ini ditolak para pemikir, dapat ditemukan dalam matematika dan fisika, bahkan metafisika.⁷¹

Bagi Kant, metafisika mengandung status apriori karena tidak dapat dikenal secara aposteriori semata. Penilaian-penilaian metafisika juga, tidak seperti penilaian-penilaian logika, bersifat sintetik. Sifat penilaian apriori sintetik ini misterius tetapi terkandung dalam banyak proposisi-proposisi yang tidak dapat dibantah.⁷² Kant menyatakan bahwa rasio tidak menawarkan pengetahuan metafisika seperti eksistensi dan natur jiwa manusia, dunia yang independen dan Allah,⁷³ namun kita tidak mempunyai hak untuk mengasumsikan keberadaan atau ketiadaan suatu obyek metafisika.⁷⁴ Kita hanya dapat menjadikan dogma-dogma fundamental Kristen, immortalitas manusia dan keberadaan Allah sebagai presupposisi-presupposisi moral tetapi bukan sebagai kebenaran-kebenaran teoritis metafisika.⁷⁵

Di dalam usaha untuk membuktikan kepastian proposisinya bahwa eksposisi-eksposisi matematika dan metafisika dapat menyingkapkan bukti-bukti proposisi-proposisi apriori sintetik, Kant tiba pada Revolusi Kopernikus-nya. Pusat pengetahuan adalah manusia dan bukan Allah. Dengan demikian, manusia sendirilah yang paling menentukan pengetahuannya.⁷⁶ Pikiran manusia menyaring pengalaman

71. Hartnack, *Kant's Theory of Knowledge*, 16. Bnd, Guyer, "Kant, Immanuel," 494.

72. Karl Ameriks, "Kant, Immanuel," *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ed. ke-2, ed. Robert Audi. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 462. Guyer melihat bahwa Kant rupanya tidak terlalu jelas tentang hal ini dan karenanya para ahli menafsirkannya berbeda-beda. Guyer, "Kant, Immanuel," 495.

73. Guyer, "Kant, Immanuel," 489. Menurut Hartnack, Kant berpendapat bahwa di dalam metafisika kita tidak dapat melakukan penilaian apriori sintetik karena metafisika adalah ilusi transendental. Hartnack, *Kant's Theory of Knowledge*, 142-43.

74. Hartnack, *Kant's Theory of Knowledge*, 145.

75. Guyer, "Kant, Immanuel," 489 dan Hartnack, *Kant's Theory of Knowledge*, 145.

76. MacKenzie, "Kant's Copernican Revolution," 283.

melalui dua intuisi (ruang dan waktu) dan dua belas kategori (terbagi dalam empat kelompok yaitu kuantitas, kualitas, relasi dan modalitas).⁷⁷ Sebagai hasilnya, setiap obyek tidak mungkin dikenal secara utuh sebagaimana adanya obyek tersebut (*ding an sich*), melainkan hanya dapat dikenal secara terbatas.⁷⁸ Apa yang tidak dapat dikenal oleh intuisi manusia adalah *noumena* yang hadir secara independen dari kemampuan manusia memahaminya sementara yang dapat dikenal dalam persepsi manusia adalah fenomena.⁷⁹ Sebagai fenomena, suatu obyek hanyalah sebagian dari keseluruhan *noumena*.

Pembedaan Kant secara eksplisit antara suatu entitas dalam dirinya sendiri dengan entitas itu dalam persepsi manusia inilah yang kemudian diterapkan oleh Hick ke dalam hipotesis pluralismenya.⁸⁰ Hick merumuskan bahwa *the Real* adalah *noumena* sementara sesembahan yang dikenal oleh manusia adalah fenomenanya. Tetapi berbeda dari Kant yang berpendapat bahwa Allah adalah postulat hidup moral manusia, Hick mengatakan bahwa *the Real an sich* adalah postulat pengalaman dan kehidupan religius.⁸¹ Hick meyakini bahwa para allah dan realitas mistik lainnya adalah manifestasi fenomena *the Real* dalam ranah pengalaman religius:

I want to say that the noumenal Real is experienced and thought by different human mentalities, forming and formed by different religious traditions, as the range of gods and absolutes which the phenomenology of religion reports. And these divine *personae* and metaphysical *impersonae*, as I shall call them, are not illusory but are empirically, that is experientially, real as authentic manifestations of the Real.⁸²

77. MacKenzie, "Kant's Copernican Revolution," 284.

78. Ameriks, "Kant, Immanuel," 462.

79. Hick, *An Interpretation of Religion*, 241.

80. Hick, *An Interpretation of Religion*, 241. Bnd. Hick, *God Has Many Names*, 82, 104. Bnd. Hick, "A Pluralist View," 48. Bnd. John Hick, "The Real and It's Personae and Impersonae," John Hick's Official Website. <http://www.johnhick.org.uk/thereal.pdf> (diakses tanggal 11 Mei 2009), 1-2.

81. Hick menyebut hipotesisnya adalah *Kantian* tetapi juga *non-Kantian*. Hick, *An Interpretation of Religion*, 240-43.

82. Hick, *An Interpretation of Religion*, 242.

Penerapan pandangan Hick di atas menjelma menjadi salah satu tesis terpenting pluralisme Hick. Agama-agama yang berbeda-beda adalah aliran-aliran pengalaman religius yang berbeda yang lahir dalam sejarah manusia dalam budaya yang berbeda.⁸³ Setiap realitas tertinggi dalam semua agama – baik yang bersifat teistik atau pun yang bersifat non-teistik – sesungguhnya berakar pada realitas yang sama di dalam pengenalan manusia yang terbatas.⁸⁴ Dengan demikian, bagi Hick, *Adonai* dalam Yudaisme, Bapa Yesus Kristus, Allah umat Islam, Siwa dan Krisna dalam Hindu, Dharmakaya dan Sunyata dalam Buddha Mahayana, serta Nirwana dalam Buddha Teravada sesungguhnya adalah pengenalan manusia dalam batasan kognitifnya terhadap *the Real*.⁸⁵

Hick melakukan sintesis terhadap pandangan-pandangan di atas sedemikian rupa untuk membentuk kerangka epistemologinya. Di atas epistemologi yang dirumuskannya itulah Hick membangun hipotesis pluralistik yang mengatakan,

the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real from within the major variant ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centeredness to Reality-centeredness is taking place. These traditions are accordingly to be regarded as alternative soteriological 'spaces' within which, or 'ways' along which, men and women can find salvation/liberation/ultimate fulfilment.⁸⁶

83. John Hick, *Philosophy of Religion*, ed. ke-3 (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1983), 115.

84. Hick, *Philosophy of Religion*, 115. Bnd. Hick, *God Has Many Names*, 24.

85. Hick, *God Has Many Names*, 24. Bnd. Hick, "A Pluralist View," 49.

86. Hick, *An Interpretation of Religion*, 240. Bnd. John Hick, "Religious Pluralism," dalam *The World's Religious Traditions*, ed. Frank Whaling (Edinburgh, England: T&T Clark, 1984), 148.

C. Revolusi Kopernikus John Hick

Di dalam perjalanannya, Hick pernah mengambil posisi seorang universalis.⁸⁷ Hal ini terlihat dalam buku *Evil and the God of Love* (terbit tahun 1966), di mana Hick menolak teodisi Kristen tradisional dengan mengatakan bahwa “gambaran kosmik yang disketsa oleh Paulus dan diselesaikan oleh Agustinus tidak lebih dari produk imajinasi religius.” Hal ini didasarkan kepada keyakinannya bahwa kisah penciptaan dan kejatuhan adalah mitos dan bukan sejarah.⁸⁸ Hick tidak bisa menerima bahwa Allah akan menghukum semua umat manusia karena dosa “pasangan pertama tersebut” dan hanya mengampuni mereka yang percaya kepada Yesus Kristus saja. Hick lebih memilih teodisi Irenaeus yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan tidak sempurna dalam dunia yang tidak sempurna pula dan secara berangsur-angsur mengalami transformasi hingga akhirnya menjadi serupa dengan Allah.⁸⁹ Dengan pemahaman seperti di atas, Hick menyimpulkan bahwa setiap teodisi Kristen yang baik harus mengafirmasi keselamatan bagi *semua* makhluk Allah.⁹⁰ Netland berpendapat bahwa Hick berada pada posisi inklusivisme yang sangat lebar sebelum akhirnya tiba kepada pluralisme.⁹¹

Di puncak keraguannya, pada tahun 1973, Hick tidak lagi dapat menerima bahwa orang-orang Kristen dan gereja terus mengabarkan Yesus sebagai satu-satunya

87. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 167. Lih. Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 45.

88. John Hick, *Evil and the God of Love* (New York, New York: McMillan, 1977), 284, dikutip dalam H. Dermot McDonald, “John Hick's Evil and the God of Love,” *Vox Evangelica* 5 (1967): 85. Hick lebih memilih evolusi sebagai penjelasan asal usul manusia. John Hick, *The Metaphor of God Incarnate. Christology in a Pluralistic Age*, ed. ke-2 (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), 116.

89. Hick, *An Interpretation of Religion*, 118-19. Bnd. Hick, *Philosophy of Religion*, 45-46.

90. Hick, *God Has Many Names*, 17. Bnd. Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 45. Bnd. Charles M. Cameron, “John Hick's Religious World,” *Evangel* 15:1 (Spring 1997): 22. Bnd. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 165.

91. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 167.

. jalan keselamatan dan kekristenan adalah satu-satunya agama di mana Allah menyatakan diri-Nya. Pemikirannya dituangkan sebagai Revolusi Kopernikus dalam buku *God and the Universe of Faiths*. Hick menggunakan istilah Revolusi Kopernikus dalam pemahaman bahwa teori yang sedang dikemukakannya lebih dari sekadar suatu teori yang revolusioner. Baginya, Revolusi Kopernikus merupakan metafora yang baik untuk melukiskan pergeseran paradigma lama kepada paradigma baru. Apabila di bidang astronomi Revolusi Kopernikus memperkenalkan paradigma baru bahwa planet-planet berputar mengelilingi matahari, bukan bumi, sebagai pusat, maka Revolusi Kopernikus Hick memperkenalkan paradigma baru bahwa Allah, bukan Kristus, adalah pusat semua agama.⁹²

Hick membandingkan sikap orang-orang Kristen dengan sikap para ilmuwan yang menganut sistem geosentris. Sikap eksklusivisme Kristen yang memandang Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dianggap serupa dengan sikap para ilmuwan geosentris yang memandang bumi sebagai pusat tata surya. Demikian pula sikap inklusivisme Kristen yang mengatakan bahwa agama-agama lain hanya mempunyai kebenaran secara terbatas sehingga bagaimanapun juga pada akhirnya satu-satunya jalan keselamatan adalah Yesus Kristus dianggap serupa dengan sikap para ilmuwan geosentris yang menambahkan konsep *epicycle* demi mempertahankan sistem geosentris.⁹³ Sebagaimana sistem geosentris dan *epicycle* kemudian terbukti salah dan tidak dapat dipertahankan, Hick berpendapat bahwa eksklusivisme dan inklusivisme, yang lahir dari kurangnya penghargaan dan informasi tentang agama-

92. Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 30-31.

93. Hick, *God Has Many Names*, 29-36.

agama lain, juga salah dan tidak dapat dipertahankan lagi dalam dunia modern saat ini.

Hick yakin bahwa jika Allah memang berusaha untuk menyatakan diri-Nya kepada umat manusia, maka Allah dapat menyatakan diri dalam berbagai kondisi yang diciptakan-Nya dengan pernyataan yang berbeda-beda. Maka sikap yang seharusnya diambil adalah menerima bahwa semua agama pada dasarnya berputar di sekeliling Allah, bukan Yesus Kristus.⁹⁴ Hick berkeyakinan semua agama mempunyai kemampuan menyelamatkan karena Allah yang maha kasih menghendaki keselamatan secara universal.⁹⁵ Masalahnya, berbicara tentang Allah sebagai pribadi yang maha kasih menunjukkan setidaknya dua hal, yaitu: (1) Allah bersifat personal, padahal tidak semua agama mengakui Allah yang personal; (2) Pribadi Allah yang maha kasih adalah Allah yang dinyatakan oleh Alkitab.⁹⁶ Maka, tidak salah apabila para kritikus memandang Revolusi Kopernikus Hick sebagai salah satu bentuk inklusivisme Kristen, bahkan eksklusivisme.⁹⁷

II. Pluralisme Religius John Hick

Sebagai seorang pluralis Kristen, pandangan Hick terutama sangat kontras dengan pandangan kekristenan ortodoks, terutama pandangan tentang Allah, keselamatan serta pribadi dan karya Kristus. Semula Hick masih berbicara tentang Allah yang maha kasih, tetapi tuntutan penyempurnaan mengharuskannya menjauh dari konsep Allah sebagai pribadi. Hick kemudian menggunakan istilah yang lebih

94. Hick, *God Has Many Names*, 29, 38-39.

95. Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 35.

96. Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 35.

97. Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 35. Lih. D'Costa, *Theology and Religious Pluralism*, 30.

kabur yaitu *the Eternal One* dan akhirnya menggunakan istilah *the Real*⁹⁸ yang secara definisi menyerupai konsep *sunyata* (kekosongan) dalam agama Buddha.⁹⁹ *The Real*, menurut Hick, adalah suatu realitas ilahi yang mengatasi pikiran dan bahasa manusia (*noumena* dalam pandangan Kant), sementara *personae* atau *impersonae* yang dikenal dalam agama-agama hanyalah hasil respons manusia dalam lingkup budayanya yang berbeda-beda (fenomena dalam pandangan Kant).¹⁰⁰

Dalam kacamata pluralisme Hick, keselamatan (istilah yang sangat kental dengan nuansa kekristenan) mengambil bentuk yang sangat beragam, dan Hick memilih menggunakan istilah yang lebih netral, *salvation/liberation/fulfillment* atau hanya *salvation/liberation*.¹⁰¹ Secara formal Hick mendefinisikan *salvation/liberation* sebagai “suatu perubahan manusia secara aktual, suatu transformasi secara berangsur-angsur dari keberpusatan-pada-diri yang natural (bersama seluruh kejahatan manusia yang lahir darinya) menuju suatu orientasi baru yang radikal yang berpusat pada Allah dan dimanifestasikan dalam “buah Roh.”¹⁰² Di dalam agama Hindu, *salvation/liberation* mengambil bentuk pembebasan *jiva* dari *samsara* menuju *moksa*.¹⁰³ Di dalam agama Buddha, *salvation/liberation* berbentuk pembebasan diri dari ilusi diri melalui kematian ego.¹⁰⁴ Di dalam Yudaisme, *salvation/liberation* adalah suatu pemulihan masa kini yang jahat menjadi suatu kondisi yang jauh lebih baik.¹⁰⁵ Di dalam agama Islam, *salvation/liberation* adalah damai dengan Allah di dalam

98. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 168-69.

99. Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 37.

100. Hick, *God Has Many Names*, 53.

101. Hick, “A Pluralist View,” 43-44.

102. Hick, “A Pluralist View,” 43. Bnd. Hick, “Religious Pluralism,” 151. Bnd. Hick, *An Interpretation of Religion*, 36.

103. Hick, *An Interpretation of Religion*, 36-37.

104. Hick, *An Interpretation of Religion*, 40-41.

105. Hick, *An Interpretation of Religion*, 47.

penyerahan diri secara total kepada Allah.¹⁰⁶ Di dalam agama Kristen, *salvation/ liberation* adalah penyerahan diri kepada kedaulatan dan anugerah Allah yang membebaskan orang percaya dari kecemasan diri dan menjadikannya saluran kasih ilahi bagi dunia.¹⁰⁷ Hal ini sama sekali tidak berhubungan dengan pengampunan dosa dan pemulihan hubungan dengan Allah melalui kematian Yesus Kristus di atas kayu salib sebagai kurban penebus dosa.

Untuk mempertahankan hipotesisnya, Hick perlu menggeser posisi Kristus yang sangat ditinggikan sejak awal kekristenan. Paul F. Knitter menyamakan langkah yang diambil Hick dengan langkah Julius Caesar menyeberangi sungai Rubicon.¹⁰⁸ Hick menolak agama Kristen sebagai satu-satunya agama yang benar dan menolak doktrin bahwa Yesus adalah pribadi kedua Allah Tritunggal yang berinkarnasi untuk penebusan umat manusia.¹⁰⁹ Baginya, inkarnasi Kristus tidak boleh dipahami secara harafiah tetapi harus dipahami sebagai mitos atau metafora.¹¹⁰ Kebangkitan Yesus yang seringkali diajukan sebagai bukti keilahian Yesus juga ditolaknya.¹¹¹ Hick menurunkan Yesus menjadi sekadar manusia yang mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap *the Real*.

Dengan pemahaman seperti di atas, mudah bagi Hick untuk menyamakan agama Kristen dengan agama-agama lain dan beranggapan bahwa agama Kristen

106. Hick, *An Interpretation of Religion*, 48.

107. Hick, *An Interpretation of Religion*, 44.

108. Di dalam prakata buku *Mitos Keunikan Agama Kristen* (1987) yang dieditnya bersama Hick, Paul F. Knitter menulis bahwa usaha mereka bagaikan menyeberangi sungai Rubicon teologis. John Hick dan Paul F. Knitter, ed. *Mitos Keunikan Agama Kristen*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta, DKI: BPK Gunung Mulia, 2001), xi.

109. Bnd. Hick, *God Has Many Names*, 19.

110. John Hick, "Jesus and the World Religions," dalam *The Myth of God Incarnate*, ed. John Hick (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1977), 168. Bnd. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 170.

111. Hick, "Jesus and the World Religions," 170.

hanya satu dari banyak *skilful means* untuk transformasi diri manusia ke suatu keadaan yang diinginkan, dalam ketergantungan pada, dan memanifestasikan, *the Real*.¹¹² Hick percaya bahwa gereja sama sekali tidak bertugas untuk menobatkan seluruh dunia menjadi Kristen. Menurutnya, supremasisme Kristen bukan saja tidak realistis, tetapi juga keliru secara religius dan teologis sehingga harus dibuang dari pikiran orang-orang Kristen.¹¹³

112. John Hick, "Religion as 'Skilful Means'." *Skilful means* atau *upaya* atau *upaya kausalya* adalah suatu konsep dalam Budhisme dan literatur-literatur Hindu yang tidak ditemukan dalam banyak kitab-kitab suci lain. Dalam arti sempit, *skilful means* adalah sarana yang digunakan seorang yang memahami kebenaran untuk mengajar orang lain. Dalam arti luas, *skilful means* adalah suatu pemahaman yang memberikan iluminasi yang menggairahkan atau gangguan yang mencemaskan terhadap presaposisi seseorang mengenai natur Budhisme, atau bahkan natur suatu agama secara umum.

113. John Hick, "Believable Christianity," John Hick's Official Website. <http://www.johnhick.org.uk/article16.html> (diakses tanggal 11 Mei 2009).